

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Faktor penting keberhasilan pendidikan adalah guru yang merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Profesionalisme tersebut diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³

Peningkatan profesionalitas guru penting dilakukan mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.⁴ Selain itu, kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia masyarakat tersebut. Mutu sumber daya manusia tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing individu pembentuk bangsa. Pendidikan yang visioner, memiliki misi yang jelas akan menghasilkan keluaran yang bermutu.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, (Bandung: Mizan, 2013), 23.

Dari sanalah pentingnya manajemen dalam pendidikan diterapkan.⁵ Salah satunya adalah pemberdayaan sumber daya manusia pendidik.

Pemberdayaan sumber daya manusia pendidik, khususnya pemberdayaan profesional guru merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Pemberdayaan atau peningkatan kemampuan profesional harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru, agar bermakna.⁶

Dalam rangka peningkatan profesionalitas guru tersebut pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dulu bernama Kementerian Pendidikan Nasional) mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).⁷ MGMP Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 Ayat 4 yang menyatakan bahwa setiap tenaga pendidik berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/kabupaten/kota/ kecamatan/sanggar/gugus sekolah.⁸

Gugus sekolah tersebut pada prinsipnya adalah wadah sekelompok guru bidang studi tertentu dari wilayah tertentu, misalnya wilayah kecamatan dan kota/kabupaten. Salah satu gugus sekolah di tingkat Kota/Kabupaten tersebut adalah MGMP Bahasa Inggris KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat yang merupakan wadah sekelompok guru bidang studi bahasa Inggris tingkat Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Bandung Barat.

MGMP Bahasa Inggris KKM 8 Ngamprah Batujajar Kab. Bandung Barat yang dibentuk pada tahun 2016 bersamaan dengan pembentukan MGMP PAI

⁵ Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 58.

⁶ Kemdiknas, *Rambu-Rambu Pemberdayaan Kegiatan KKG dan MGMP*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2016). 1.

⁷ Tinjauan yuridis tentang pembentukan MGMP ini antara lain adalah: a) UU NO. 2

⁸ Kemdiknas, *Standar Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2016), hlm. 7.

Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bandung Barat ini merupakan wahana peningkatan profesionalitas guru Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Bandung Barat.

Dalam rangka mengefektifkan harapan dan keinginan tersebut, MGMP Bahasa Inggris KKM 8 Ngamprah Batujajar kabupaten Bandung Barat menyusun kerangka dasar pemberdayaan MGMP yang diwujudkan dengan perancangan beberapa tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa, b) Keputusan Menpan No. 26/Menpan/1989 Tanggal 2 Mei 1989 Tentang Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan c) Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1989 Tentang Tenaga Kependidikan Bab XIII Pasal 61 Ayat 1 yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan kewenangan, profesional, martabat, dan tujuan kesejahteraan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Di samping itu, sejak diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mempersyaratkan guru untuk: (a) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, (b) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (c) memiliki sertifikat pendidik. Pemberlakuan Undang-Undang tersebut diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah dan pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Program dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan kinerja MGMP yang dapat memberikan kontribusi kepada guru bahasa Inggris dalam meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁹

Demikian pula berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 60 Tahun 2015 yang merupakan perubahan atas PMA No 90 Tahun 2013 Tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah. Kalau pada peraturan No 90 Tahun 2013

⁹ *Penjelasan dari Pengawas*, tanggal 25 Januari 2019.

hanya pembentukan Kelompok Kerja Madrasah (KKM), sedangkan pada PMA No 60 Tahun 2015 yaitu Pasal 47 dan Pasal 48 telah disisipkan adanya perubahan dua bagian yaitu, Bagian keempat dan bagian kelima serta dua pasal yakni Pasal 47A dan 47B. Bagian kelima berisi mengenai Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Pasal 47B yang berisi 1) Guru MTs/MA/MAK dapat membentuk Forum MGMP, 2) MGMP sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dapat dibentuk pada satuan pendidikan madrasah, kecamatan dan kabupaten /kota.

Dengan demikian guru madrasah mempunyai payung hukum yang jelas dalam membentuk dan mengembangkan kompetensi guru semua pelajaran melalui wadah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Pemberdayaan SDM guru ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar berikut ini:

“Untuk menjawab tantangan rendahnya mutu pendidikan, aneka upaya peningkatan profesionalitas guru perlu dilakukan. Karena profesi guru bukanlah merupakan profesi yang sudah jadi. Guru perlu secara terus menerus mengubah diri karena pengalaman mendidik bukan merupakan pengalaman rutin. Guru merupakan pelaku dalam tindakan pedagogis, karena pedagogis dalam kehidupan terus menerus berubah, profesionalitas guru akan terus berubah”.¹⁰

Selain itu, Pemberdayaan SDM guru juga dimaksudkan untuk menjawab problematika mutu guru selama ini, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala berikut ini:

“Kinerja guru selama ini terkesan tidak optimal. Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin dan bukan sebagai ruang kreativitas. Inovasi bagi guru relatif tertutup dan kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Jika ada guru mengembangkan kreativitasnya, guru tersebut cenderung dinilai membuang-buang waktu dan boros. Hasil penataran guru pada berbagai bidang studi belum menunjukkan daya kerja berbeda dibanding kinerja guru yang tidak mengikuti penataran. Tidak ada kontrol terhadap hasil penataran meski penataran itu telah menghabiskan biaya cukup besar. Institusi yang membina kinerja guru dan tenaga kependidikan tidak jelas. Apakah sepenuhnya oleh pemerintah atau organisasi profesi guru dan tenaga kependidikan”.¹¹

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 384.

¹¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

Mengingat kinerja guru yang selama ini dinilai belum optimal, maka pemberdayaan SDM guru termasuk guru bahasa Inggris melalui MGMP ini penting dilakukan dikarenakan tugas guru bahasa Inggris begitu berat, sehingga diperlukan pemberdayaan pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju pemberdayaan profesi yang diharapkan. Bahkan, telah ditemukan di berbagai studi bahwa mutu guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Lebih lanjut, guru yang bermutu mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan.¹²

Dengan demikian, MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan profesional guru. Untuk mewujudkan peran MGMP dalam pemberdayaan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan masalah yang mendesak untuk harus segera direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja MGMP, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen MGMP.

Pada perkembangannya, MGMP Bahasa Inggris KKM 8 Ngamprah Batujajar kabupaten Bandung Barat ini kurang berjalan secara optimal.¹³ Padahal guna menunjang keberhasilan organisasi MGMP ini, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (ketika itu masih bernama Kementerian Pendidikan Nasional) telah membuat pedoman berupa standar pemberdayaan, pedoman pelaksanaan, beserta rambu-rambu pemberdayaan MGMP yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan penyelenggaraan forum MGMP tiap mata pelajaran dan satuan pendidikan baik pada tingkat wilayah/kabupaten/kota/ kecamatan/sanggar/gugus sekolah.

Padahal kondisi yang diharapkan oleh MGMP di antaranya adalah memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya

¹² Ace Suryadi, "Mutu Profesi Guru", dalam Kompas, edisi 9 Maret 2015, hlm. 9 kol 1-5.

¹³ Wawancara dengan Bapak Tantan Hadiansyah S.Ag, Kepala MTs Al-Mu'awanah Kab. Bandung Barat, tanggal 25 Januari 2019.

penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, membuat kisi-kisi soal dan sebagainya.¹⁴

Problematika pembelajaran yang ada di setiap madrasah pun sesungguhnya tidak akan terjadi atau setidaknya dapat diminimalisir jika MGMP Bahasa Inggris KKM 8 Ngamprah Batujajar Kab. Bandung Barat benar-benar melaksanakan kegiatan MGMP sesuai dengan standar pemberdayaan, pedoman pelaksanaan, beserta rambu-rambu pemberdayaan MGMP yang diinstruksikan oleh pemerintah tersebut, mulai dari standar pemberdayaan organisasi, program dan kegiatan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta pemantauan dan evaluasi.

Kurang dilibatkannya guru-guru madrasah swasta, hanya guru perwakilan pengurus saja yang ikut aktif dalam kegiatan, sulitnya mengatur jadwal waktu yang sesuai yang bisa diikuti oleh semua guru anggota MGMP menjadi salah satu kendala yang belum juga terselesaikan, kemudian alasan karena terbatasnya dana juga menjadi salah satu faktor tidak bisa berjalannya kegiatan tersebut secara optimal.

Penjadwalan untuk kegiatan MGMP sendiri seharusnya bisa diikuti oleh semua anggota sehingga semua guru bisa mendapatkan pelatihan dan sejenisnya, bisa meningkatkan kompetensinya karena kalau mengandalkan dari anggaran negara saja itu lama sekali, dalam kurun waktu delapan tahun, kemungkinan kegiatan tersebut hanya akan terlaksana hanya satu kali.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang manajemen pemberdayaan MGMP. Sampai saat ini, penelitian-penelitian yang mengambil fokus MGMP masih berfokus pada upaya, peran, dan implikasi kinerja MGMP terhadap profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan belum menyentuh pada polarisasi pemberdayaan MGMP itu sendiri.¹⁵

¹⁴ Kemdiknas, *Standar Pengembangan ...*, hlm. 4.

¹⁵ Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah baik tesis maupun disertasi yang mengambil tema Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berdasarkan kegelisahan akademik di atas, maka penelitian dilakukan guna mengetahui manajemen pemberdayaan MGMP bahasa Inggris di KKM 8 Ngamprah Batujajar Kab. Bandung Barat, kemudian apa problematika pemberdayaan MGMP bahasa Inggris tersebut, serta langkah-langkah apa yang telah dilakukan oleh *stakeholders* MGMP antara lain Seksi Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, Pengawas Madrasah, Para Kepala Madrasah, dan Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah dalam mengembangkan MGMP bahasa Inggris di KKM 8 Ngamprah Batujajar kabupaten Bandung Barat tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap MGMP bahasa Inggris di KKM 8 Ngamprah Batujajar kabupaten Bandung Barat, maupun MGMP mata pelajaran lainnya dalam mengoptimalkan dan mengembangkan MGMP secara masif dan berkesinambungan, sehingga keberadaan MGMP benar-benar memberikan kontribusi dalam mengembangkan SDM guru bahasa Inggris yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Tesis : **“Manajemen Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah (Penelitian pada KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat).”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa tujuan pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa program pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana implementasi pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat?

4. Bagaimana dukungan dan kendala pemberdayaan Musyawarah Guru Mata pelajaran Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
5. Bagaimana hasil pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus berdasarkan pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui program pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui dukungan dan kendala pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
5. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah KKM 8 Ngamprah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata¹⁶ penelitian kualitatif memiliki beberapa kegunaan, yakni bagi pemberdayaan teori, sumbangan bagi penyempurnaan praktik, sumbangan bagi penentuan kebijakan, sumbangan bagi klarifikasi isu-isu dan tindakan sosial, sumbangan bagi studi-studi kasus yang tidak mungkin diteliti dengan penelitian biasa.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dua kegunaan saja, yaitu kegunaan secara teori, dan kegunaan secara praktik, bagi lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah atau kepada siapa saja baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan atau manfaat yang utama adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis,

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemberdayaan keilmuan organisasi MTs KKM 8 Kabupaten Bandung Barat terkait dengan Manajemen Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah.

2. Secara praktis,

a. Untuk Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam implementasi Manajemen Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris, guna meningkatkan kualitas madrasah.

b. Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan baik teoretis maupun praktis, tentang Manajemen Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada pembelajaran bahasa Inggris sehingga guru menjadi kreatif dan inovatif.

c. Untuk Penulis

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan cakrawala keilmuan tentang Manajemen Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), 100

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Suwito dkk, *Managemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMPN 1 Tapaktuan Aceh Selatan*, Jurnal Magister Adminstrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syah Kuala, Volume 5, No. 3, Agustus 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris disusun berdasarkan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber/alat pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa; (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih berpedoman pada silabus BSNP. Guru Bahasa Inggris belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, masih terfokus pada penerapan metode konvensional. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran, menyampaikan materi (kegiatan inti) dan menutup pelajaran.

Proses pembelajaran di kelas umumnya lebih menekan pada ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotor dan afektif sering diabaikan oleh guru; (3) Evaluasi pembelajaran adalah pre-test dan post-test. Sedangkan teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah observasi langsung saat proses pembelajaran, melakukan tes/latihan diakhir pembelajaran. (4) Hambatan yang sering dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yaitu sulit merumuskan indikator pencapaian kompetensi, siswa sering minta permissi keluar dan sulit menganalisis butir soal tes. Dalam menghadapi hambatan tersebut, guru selalu meminta bantuan kepada guru senior.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan tentang evaluasi dan hambatan perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan persamaanya terletak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Nurhadi, “*Manajemen pengembangan SDM guru di Sekolah Dasar (SD)*”. Tesis mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Hasil Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengembangan SDM guru di tingkat sekolah dasar tersebut telah mengalami perubahan prosedur dalam teknis perekrutannya dari prosedural ke non- prosedural, manajemen pemberdayaan SDM meliputi pembinaan dan 11 pelatihan berupa pembinaan karier dan pemberian penghargaan, adapun kelemahan dan hambatan dalam pemberdayaan SDM guru tersebut antara lain; minimnya honor, lemahnya koordinasi, dan SDM yang stagnan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan tentang pengembangan SDM guru di tingkat sekolah dasar tersebut telah mengalami perubahan prosedur dalam teknis perekrutannya dari prosedural ke non-prosedural, Sedangkan persamaanya terletak pada pembahasan sama-sama membahas tentang pemberdayaan manajemennya.

3. Ahmad Fatah Yasin, “*Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di MIN Malang I, MI Murni Lamongan dan MI Muhammadiyah I Pare Kediri)*”, Disertasi mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Hasil disertasinya mengambil subjek penelitian di MIN Malang I, MI Murni Lamongan dan MI Muhammadiyah I Pare Kediri, ia menyimpulkan bahwa dalam pemberdayaan SDM karyawan di tiga lembaga tersebut dilakukan sesuai dengan perencanaan sumber daya karyawan, latihan dan pemberdayaan sumber daya karyawan, penilaian prestasi kerja karyawan, pemberian imbalan/perencanaan karier karyawan. Sedangkan strategi pemberdayaan SDM karyawan hampir sama dengan guru, yakni dimulai dari proses “*buy*” (rekrutmen) dan “*make*” (pembinaan/pemberdayaan). Terakhir bentuk kegiatan dalam rangka pembinaan/pemberdayaan SDM karyawan telah dilakukan dengan baik dan beragam, agar bermutu.

Dari penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masih berkutat seputar pada upaya, peran, dan implikasi kinerja MGMP terhadap profesionalitas

guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun belum menyentuh pada polarisasi pemberdayaan lembaga itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi dan kontribusi keilmuan (*significance and contribution to knowledge*) dalam bentuk melanjutkan dan mengembangkan program-program yang belum terlaksana.

F. Kerangka Berpikir

Uraian dalam kerangka berfikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar unsur penelitian. Unsur-unsur penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.¹⁷

1. Manajemen Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.¹⁸

Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan.

Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi

¹⁷ Riduwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung Alfabeta: (2013), 34

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), 43

pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹⁹

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh

¹⁹ Bafadal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), 11

hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.²⁰

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang tertentu dalam sekali pertemuan.²¹ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:²²

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- c. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi perincian kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan

²⁰ Sagala, *Konsep dan* 140

²¹ Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 195

²² Azis Saefuddin, Ika Berdiarti, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), Cet I, 67.

konfirmasi, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan

Kegiatan Pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional,
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi atau kompetensi yang akan dicapai, dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai , menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran

berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.²³ Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (*cognitive domain*) memiliki enam jenjang kemampuan:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- 3) Penerapan (*Application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tatacara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur- unsur atau komponen pembentukannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.²⁴

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung. Remaja Rosdakarya 2017), 21

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* Zainal Arifin, 21

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁵

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pemberdayaan intelektual

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu: 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot-otot; dan 3. Perubahan struktur jasmani.²⁶ Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa asing merupakan bagian dari pemerolehan bahasa

²⁵ Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007), 5

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan.Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana: 2015), 259

(*language acquisition*) yang dirancang dan dilakukan secara terprogram. Sebagai ranah yang termasuk ke dalam pemerolehan bahasa kedua, pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial, juga ditentukan oleh aspek pengajar dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan dalam pemerolehan bahasa kedua ini, seorang siswa dan guru hendaknya memahami prinsip dasar tentang hakikat sebuah bahasa. Anderson mengatakan ada delapan prinsip dasar mengenai hakikat bahasa, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem; (2) bahasa adalah vocal (bunyi ujaran); (3) bahasa tersusun dari lambang lambang arbitrer, (4) setiap bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya setempat, dan (8) bahasa selalu berubah ubah.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan belajar bahasa asing adalah pembelajar mampu menunjukkan kemampuan dalam penguasaan kompetensi dan performansi berbahasa secara linguistik, kinestetik dan berbudaya.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut mampu memahami komponen dasar dalam pembelajaran di dalam kelas. Peran guru dalam proses pembelajaran bahasa harus dapat memenuhi kebutuhan siswa, dengan demikian, siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Perkembangan tersebut akan lebih memudahkan siswa memperoleh hasil yang lebih baik, dan siswa akan mampu mengatasi berbagai situasi dalam penggunaan bahasa khususnya bahasa Inggris. Lebih jauh Sardiman menjelaskan secara umum bahwa guru berperan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.²⁷

Informator berarti memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Organisator merupakan pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Motivator merupakan perangsang dan pemberi dorongan untuk meningkatkan potensi dan

²⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 144-146.

kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengarah merupakan pembimbing kegiatan siswa sesuai dengan tujuan kegiatan yang ingin dicapai. Inisiator merupakan pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran serta membuat terobosan inovasi terbaru. Transmitter merupakan penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Mediator adalah penengah dalam kegiatan belajar mengajar siswa dalam menengahi atau memberikan jalan keluar dalam memecahkan persoalan yang dialami siswa. Sedangkan, evaluator yaitu pengevaluasi proses pembelajaran baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Harmer menjelaskan tentang peran guru²⁸, pertama sebagai pengontrol (*controller*). Bila seorang guru berperan sebagai pengontrol, maka tugas utama mereka adalah bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas termasuk ketika siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Sebagai pengontrol, guru akan lebih baik digunakan ketika memberikan perintah, penjelasan, dan ketika guru memberikan tugas dalam bentuk tanya jawab.

Kedua, sebagai pengelola (*organizer*). Tugas utama guru adalah melaksanakan kegiatan mengorganisir siswa untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Kegiatan ini meliputi pemberian informasi, menceritakan prosedur dalam melakukan kegiatan tersebut, menempatkan siswa dalam kelompok dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran. Hal utama yang harus dilakukan guru ketika mengorganisir sesuatu adalah melibatkan siswa aktif sepenuhnya ketika kegiatan yang akan dilaksanakan bersifat baru, menarik, dan bermanfaat bagi siswa.

Ketiga, penilai (*assessor*). Salah satu yang sangat diharapkan dari guru adalah untuk memperoleh indikasi bila bahasa yang mereka gunakan atau yang dipelajari itu sudah benar, peran guru sebagai penilai disini sangat diperlukan. Guru sebaiknya memberikan *feedback*, koreksi, dan penilaian terhadap siswa dalam berbagai hal, seperti memberikan umpan balik terhadap prestasi siswa.

Keempat, sebagai fasilitator (*prompter*). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan bermain peran, siswa mengalami kesulitan untuk melanjutkan kegiatannya karena kurangnya kosa kata yang dikuasai sehingga harus berhenti dalam kegiatan bermain

²⁸ Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching* (Third Edition, Longman, 2001), 57-67)

peran. Dalam situasi seperti ini guru tetap membantu mereka namun tidak menghentikan kegiatan ini. Disinilah peran guru sebagai pemandu atau fasilitator.

Kelima, sebagai partisipan (*participant*). Guru berperan sangat penting sebagai partisipan dalam kegiatan pembelajaran. Perannya bukan sebagai pengajar, guru perlu terlibat dalam sebuah kegiatan diskusi, misalnya ketika guru menghidupkan suasana diskusi kelompok, guru bertindak seolah-olah sebagai anggota kelompok dari diskusi itu, tetapi peran guru bukan mendominasi diskusi melainkan sekedar untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan inspirasi untuk memancing kreativitas siswa agar diskusi tersebut berjalan dengan baik.

Keenam, sebagai narasumber (*resource*). Peran guru sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini disebabkan keinginan siswa bertanya bagaimana mengatakan sesuatu dalam bahasa sasaran, menulis sesuatu, dan keinginan untuk mengetahui makna sebuah kata atau frase.

Ketujuh, sebagai tutor. Disini guru mengkombinasikan peran fasilitator dan narasumber. Misalnya siswa mengerjakan tugas yang membutuhkan waktu yang cukup banyak seperti berpidato atau menulis maka peran guru memberikan arahan atau petunjuk dalam mengerjakan kegiatan tersebut.

Kedelapan, sebagai pengamat (*observer*). Ketika guru berperan sebagai pengamat, tugas utama yang harus dilaksanakan adalah mengontrol siswa mengerjakan tugas-tugas agar mudah memberikan bimbingan langsung secara individual. Ketika guru mengamati hendaknya tidak terlalu menggurui atau mendominasi. Sebaiknya guru membuat catatan prestasi tersendiri baik secara individu maupun secara keseluruhan untuk melihat kemajuan aktivitas siswa dan kemajuan proses pembelajarannya.

4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

a. Pengertian Organisasi MGMP

Pengertian organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Adapun unsur dasar suatu organisasi adalah;

- a) Orang-orang (sekumpulan orang)
- b) Kerjasama
- c) Tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian tujuan organisasi profesi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang atau pengurus, anggota MGMP, dan teman sejawat, dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya MGMP.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan wadah berkumpulnya guru-guru mata pelajaran sejenis untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran, menguji coba dan mengembangkan ide-ide baru dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru²⁹. Sedangkan organisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi diskusi dan pembinaan sesama guru bahasa Inggris.

b. Aspek –Aspek Organisasi MGMP

Organisasi dapat dilihat dari dua aspek . Pertama, aspek struktur organisasi.

Aspek ini meliputi :³⁰

- a. Pengelompokkan orang secara formal
- b. Bagan Organisasi.³¹

Kedua, aspek proses perilaku. Setelah struktur organisasi diisi dengan manusia, maka terjadi proses perilaku. Proses perilaku adalah aktivitas kehidupan

²⁹ Sumardi, *Pemberdayaan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.

³⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Cet.1; Malang: Ar-Ruzz Media, 2010),70.

³¹ Struktur organisasi bertujuan : 1. Sebagai ciri- ciri khas organisasi yang digunakan untuk mengendalikan orang-orang yang bekerja sama dan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan, 2. Mengendalikan koordinasi dan motivasi, 3. Mengarahkan perilaku orang-orang dalam berorganisasi, 4. Merespon pemanfaatan lingkungan, teknologi, dan sumber daya manusia, serta mengembangkan organisasi. Lihat. Husaini Usman, 149.

dalam struktur organisasi, antara lain meliputi :

- 1) Komunikasi
- 2) Pembuatan keputusan
- 3) Motivasi
- 4) Kepemimpinan.³²

Dalam organisasi, komunikasi merupakan hal terpenting untuk pengambilan sebuah keputusan untuk kepentingan organisasi, dan motivasi anggota adalah sumber keberhasilan organisasi, serta kepemimpinan yang baik dan bijak yang dapat membuat organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami³³. Komunikasi memiliki hakekat kemampuan untuk berbicara, dan menyatakan pikiran-pikiran kita kepada orang lain, dalam konteks organisasi MGMP, tentunya komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi sesama pengurus MGMP dan guru Bahasa Inggris. Sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.³⁴ Menurut istilah *motivating* telah tercakup di dalamnya usaha untuk Mensinkronisasikan tujuan organisasi, dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.

Motivasi ini muncul dari diri seseorang, dengan beberapa faktor, adanya tujuan yang ingin dicapai, munculnya kebutuhan, dan tentunya motivasi akan muncul karena adanya harapan, untuk mendapatkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan .

³² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 18

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 587.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 756.

c. Fungsi Organisasi MGMP

Organisasi memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a) Menetapkan bidang-bidang kerja, metode dan alat yang dibutuhkan, serta personal yang dibutuhkan.
- b) Membina hubungan antara personal yang terlibat, tanggungjawab, wewenang, hak dan kewajiban mereka sehingga mempercepat tercapainya tujuan organisasi.

Tujuan merupakan hal yang terpenting dalam mengambil tindakan, menurut Arthur G. Bedean dikutip oleh T. Hani Handoko memberikan pengertian tujuan yaitu: 1) Pedoman bagi kegiatan, 2) Sumber legitimasi 3) Standar pelaksanaan 4) Sumber, 5) Dasar rasional pengorganisasian.³⁵

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris MTs berfungsi sebagai :

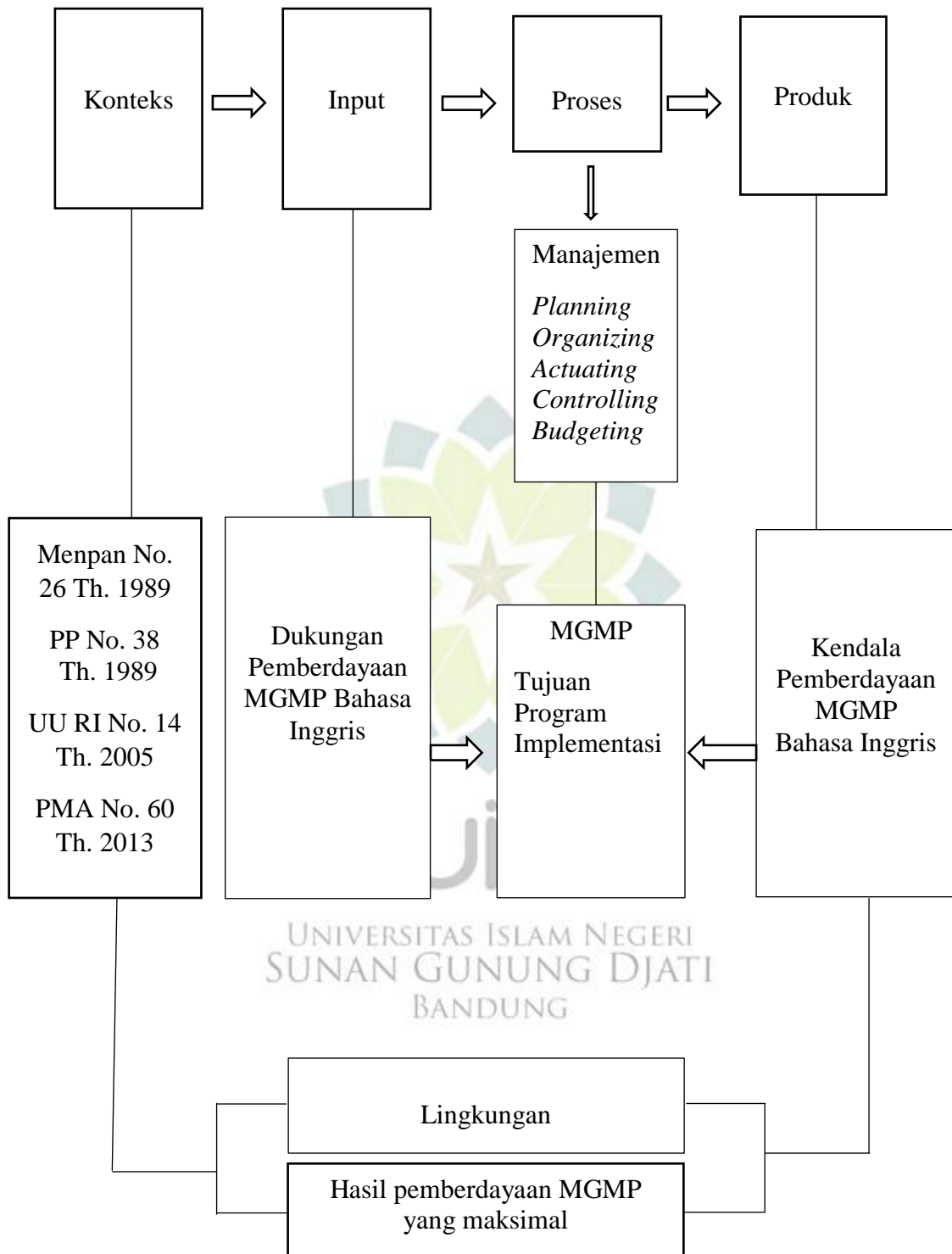
Forum komunikasi antara sesama guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional, forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang, forum penyebarluasan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan.³⁶

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dan pembelajaran. Untuk itu, maka guru harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, dan metode mengajar yang berfokus pada pencintaan kegiatan pembelajaran yang aktif.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir di bawah ini:

³⁵ T. Hani handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : 2012), 30.

³⁶ Departemen agama RI, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah pertama (MGMP Bahasa Inggris MTs)* (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada sekolah, 2008), 4



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir